

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Theory of Reasoned Action (TRA)

The Theory of Reasoned Action (TRA) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh niat mereka untuk melakukan perilaku itu yang merupakan fungsi dari sikap mereka terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*) menurut (Fishbein and Ajzen 1975). Model teori ini menekankan pada hubungan niat seseorang dalam menentukan apakah suatu tindakan akan terjadi.

Attitude toward behavior, di mana orang mempertimbangkan keputusan dan kemungkinan hasil dari perilaku mereka sebelum memutuskan apakah akan terlibat dalam suatu perilaku. Teori ini menunjukkan bahwa keinginan untuk bertindak atau tidak didasarkan pada niat seseorang dan penilaian kemungkinan hasil dari tindakan mereka. Jadi, jika seseorang percaya bahwa hasil yang diperoleh adalah positif tentang perilaku tersebut dan sebaliknya.

Subjective norm adalah tekanan sosial yang memberikan tekanan pada individu atau pengambil keputusan ketika mereka berperilaku. Subjective norm ini merupakan persepsi individu tentang bagaimana orang lain mempersepsikan perilaku yang

mereka lakukan dalam suatu masalah. Oleh karena itu, beberapa orang mencari nasihat atau berkonsultasi dengan orang lain sebelum mengambil keputusan.

Theory of Reasoned action (TRA) cukup memadai dalam memprediksi perilaku, salah satunya adalah mencegah terjadinya *fraud*. Ada 3 faktor pendorong terjadinya *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Tekanan dikatakan keadaan dimana seseorang merasa ditekan atau mengalami suatu kondisi yang sulit, sehingga kemungkinan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan upaya kecurangan. Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan terjadinya tindak kecurangan (*fraud*). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan kekuasaan dalam perusahaan. Sedangkan rasionalisasi adalah faktor orang yang mencari alasan untuk membenarkan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan.

2.1.2. Grand Theory

Technology Acceptance Model (TAM) telah menetapkan beberapa model untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan penggunaan teknologi komputer, termasuk model yang didokumentasikan dalam berbagai literatur dan referensi hasil penelitian di bidang teknologi informasi, seperti *Reasoned Theory of Action* (TRA), *The Theory of Planned*

Behavior (TPB), dan *Technology Acceptance Model* (TAM) menurut (Marina et al. 2017).

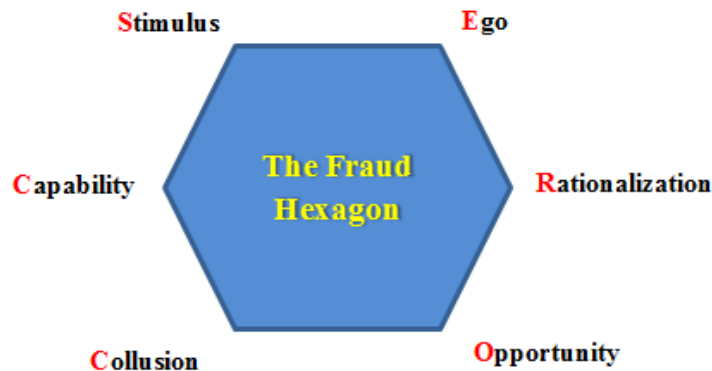
Model TAM sebenarnya diadopsi dari model TRA, yaitu teori tindakan rasional yang didasarkan pada premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Teknologi Informasi (TI) akan mempengaruhi sikap mereka terhadap penerimaan teknologi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan TI sebagai perilaku yang wajar dalam konteks pengguna teknis, sehingga alasan seseorang melihat manfaat dan kemudahan penggunaan TI membuat perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur untuk menerima teknologi, berdasarkan teori dari (Robbins 1964). Model TAM dikembangkan dari teori psikologi, yang menjelaskan perilaku pengguna komputer, yaitu berdasarkan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), niat (*intention*) dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan dari model ini adalah untuk menjelaskan faktor utama yang dimiliki perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi. Secara lebih detail menjelaskan tentang penerimaan TI, dengan dimensi tertentu yang dapat mempengaruhi penerimaan TI oleh pengguna (*user*).

2.1.3. *Fraud Hexagon Model*

Fraud Hexagon Model adalah teori yang menjelaskan kenapa suatu perusahaan atau pihak tertentu melakukan *fraud*. Teori yang berawal dari *Fraud Triangle Theory* oleh (Cressey 1973), diikuti oleh teori *Fraud Diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe and Hermanson 2004) dengan menambah elemen keempat yaitu kemampuan atau yang dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. (Crowe 2011) mengembangkan kembali teori tersebut dengan menambah elemen arogansi sebagai penyempurnaan sehingga disebut dengan *Fraud Pentagon*.

Teori terbaru dan lebih kompleks dalam mendeteksi adanya *fraud* adalah *Fraud Hexagon Theory*, yang dikembangkan oleh (Vousinas 2019) dengan menambahkan elemen baru yang merupakan elemen keenam, yaitu kolusi (*collusion*). Menurut (Vousinas 2019), *fraud* akan lebih sulit dihentikan jika telah terjadi kolusi, terutama antara karyawan atau antara karyawan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, faktor-faktor ini secara tidak sengaja dapat mendorong terjadinya *fraud*.



Gambar 2. 1 *Fraud Hexagon Model*, (Vousinas 2019)

- 1) **Stimulus (*Pressure*)** adalah motif untuk melakukan kecurangan dan menyembunyikan kecurangan yang diakibatkan karena adanya tekanan baik dari faktor *financial* maupun *non-financial* (Mulyadi, Rani Aulia, and Arum 2021) dan (Skousen, Smith, and Wright 2008).
- 2) **Kapabilitas (*Capability*)**, Kapabilitas yang dimaksud disini adalah kemampuan pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan. Menurut (Wolfe and Hermanson 2004) menunjukkan bahwa tidak mungkin seseorang tanpa kapasitas atau kemampuan individu yang tepat untuk melakukan tindakan *fraud*.
- 3) **Peluang (*Opportunity*)**, Menurut (Pangaribuan 2020) risiko dari suatu peluang adalah karena seseorang terlalu percaya sehingga tidak ada kegiatan untuk mengungkapkan peluang tersebut. Oleh karena itu, peluang akan terkait dengan lingkungan dimana perilaku kecurangan itu dilakukan.

- 4) **Rasionalisasi (*Rationalization*)**, adalah sikap impunitas atas pelanggaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan perilaku curang.
- 5) **Ego (*Arrogance*)**, suatu sifat memiliki kekuasaan atas hak yang dimilikinya, dan meyakini bahwa pengendalian yang berbeda di lingkungan internal perusahaan tidak berlaku baginya.
- 6) **Kolusi (*Collusion*)**, Menurut (Vousinas 2019) kolusi mengacu pada kesepakatan untuk menipu satu pihak, di mana dua orang atau lebih ditipu sehingga menyebabkan satu pihak melakukan tindakan yang berbeda untuk tujuan yang merugikan, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya.

2.1.4. Persediaan

1. Definisi dan Jenis-jenis Persediaan

Menurut (Alexandri, 2009:135), “Persediaan adalah suatu aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual pada suatu periode kegiatan tertentu atau persediaan barang masih dalam proses atau dalam produksi stok bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”.

Tujuan diadakannya persediaan menurut (Rangkuti, 2002:2) :

- 1) Menghilangkan risiko keterlambatan kedatangan barang material yang dibutuhkan oleh perusahaan.

- 2) Menghilangkan risiko bahwa bahan yang dipesan memiliki kualitas yang buruk dan oleh karena itu perlu dikembalikan.
- 3) Mengantisipasi bahan yang diproduksi secara musiman agar dapat digunakan saat bahan tidak ada di pasaran.
- 4) Menjaga kestabilan operasional perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
- 5) Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
- 6) Memberikan layanan terbaik kepada pelanggan, dengan menjamin ketersediaan produk jadi.
- 7) Membuat persediaan yang tidak perlu atau produksi berdasarkan penggunaan atau penjualan.

Menurut (Rangkuti, 2004:15) fungsi persediaan adalah sebagai berikut :

- 1) Fungsi *Decoupling*, adalah persediaan yang memungkinkan untuk merespons permintaan klien tanpa bergantung pada supplier. Persediaan bahan baku disimpan sedemikian rupa sehingga perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada jumlah dan waktu pengirimnya.
- 2) Fungsi *Economic Lot Sizing*, persediaan lot size ini harus memperhitungkan penghematan atau diskon pembelian, biaya transportasi per unit yang tinggi, dll. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan melakukan pembelian dalam jumlah

yang lebih besar daripada biaya yang timbul karena besarnya persediaan.

- 3) Fungsi Antisipasi, jika perusahaan mengalami fluktuasi yang dapat diperkirakan dan diprediksi berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, untuk mengetahui permintaan musiman. Dalam hal ini, perusahaan dapat menyimpan persediaan musiman.

Adapun jenis-jenis persediaan menurut (Djokopranoto et al., 2003: 171), ada enam klasifikasi persediaan utama, yaitu :

- 1) Bahan baku (*raw materials*), bahan mentah yang belum diproses, yang akan diolah menjadi produk sebagai produk utama dari perusahaan yang bersangkutan.
- 2) Barang setengah jadi (*semi finished products*), bahan mentah diubah sebelum menjadi produk jadi, beberapa kemudian akan diubah menjadi produk jadi, dan sebagian kadang dijual sebagaimana adanya menjadi bahan baku bagi perusahaan lain.
- 3) Barang jadi (*finished products*), barang yang dihasilkan atau olahan yang merupakan hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan dan siap untuk dipasarkan atau dijual.
- 4) Barang umum dan suku cadang (*general materials and spare parts*), semua jenis barang atau suku cadang yang digunakan untuk mengoperasikan bisnis/parkir dan untuk memelihara peralatan.

- 5) Barang untuk proyek (*work in progress*), item yang ditumpuk menunggu untuk dipasang dalam suatu proyek yang baru.
- 6) Barang dagangan (*commodities*), produk yang dibeli adalah produk jadi dan disimpan di gudang menunggu untuk dijual kembali dengan untung.

2. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan sangat penting dalam siklus masuk dan keluarnya barang serta untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga setiap perusahaan harus mencatat persediaannya. Menurut (Santoso, 2010:241) terdapat 2 jenis sistem pencatatan persediaan, yaitu :

- 1) Sistem Pencatatan Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System*)

Menurut (Martani et al., 2012:250), sistem pencatatan periodik merupakan suatu sistem pencatatan persediaan yang jumlah persediaannya ditentukan secara periodik, yaitu hanya dari perhitungan fisik yang umumnya dilakukan secara *stock opname*. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa catatan periodik adalah catatan yang harus diverifikasi secara fisik dengan mengukur dan menghitung jumlah item yang berada dalam gudang.

Dalam penerapannya, sistem persediaan ini tidak cocok untuk perusahaan yang memiliki berbagai jenis persediaan. Sistem ini akan banyak digunakan dalam jenis bisnis yang sangat penting untuk memantau secara fisik jumlah persediaan yang harus diprioritaskan.

1) Sistem Pencatatan Persediaan Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Menurut (Martani et al., 2012:250), Sistem pencatatan perpetual adalah merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up-to-Date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Penerapan sistem ini membutuhkan biaya yang mahal dan pencatatan yang cukup rumit tapi akan memberikan manfaat yang besar. Walaupun demikian sistem ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan dagang, industri maupun perusahaan kecil yang merupakan bagian yang integral dengan sistem pengendalian internal (*internal control system*).

Dari 2 jenis sistem pencatatan persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen dari perusahaan dagang di Kota Jayapura menggunakan metode sistem pencatatan persediaan secara perpetual, dimana metode ini

sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan, tetapi penerapan metode ini harus dilakukan secara konsisten.

3. Metode Penilaian Persediaan

Setelah perusahaan telah memilih sistem pencatatan dilakukan, metode penilaian persediaan ditentukan, bertujuan untuk meninjau laporan keuangan. Menurut (Santoso, 2010:248), ada 4 jenis metode penilaian persediaan yang umum digunakan :

1) Metode FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang pertama kali dibeli atau diproduksi akan dianggap sebagai barang yang pertama kali dijual atau digunakan, dan barang yang akan dijual atau digunakan dihitung dengan biaya satuan paling awal, dengan mempertimbangkan jumlah total barang.

Waktu, masih ada barang dalam persediaan dinilai berdasarkan biaya per unit terbaru. Tujuan FIFO adalah untuk mencocokkan aliran fisik barang. Jika arus fisik barang secara *actual* adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar.

Oleh karena itu, metode FIFO tidak memungkinkan adanya manipulasi laba, karena perusahaan tidak dapat secara bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dibebankan ke dalam.

2) Metode LIFO (*Last In First Out*)

Metode ini adalah kebalikan dari metode FIFO, yang sebenarnya membebankan biaya per unit dari barang terakhir yang dibeli atau diproduksi ke barang pertama yang dijual atau digunakan. Oleh karena itu, dalam proses penentuan laba rugi periode tersebut, kinerja penjualan saat ini dan harga pokok per unit saat ini digabungkan pada waktu yang sama. Disisi lain, item persediaan akhir akan dinilai berdasarkan biaya per unit yang berbeda dari jumlah item persediaan yang berbeda.

Jika LIFO telah digunakan untuk waktu yang lama, perbedaan antara nilai persediaan saat ini dan biaya LIFO yang dilaporkan mungkin lebih besar.

3) Metode Biaya Rata-rata (*Average Cost Method*)

Metode ini, barang-barang yang telah dijual kembali dan barang-barang yang masih dalam persediaan dinilai berdasarkan harga pokok penjualan rata-rata untuk periode akuntansi yang bersangkutan.

Penggunaan metode ini tergantung pada sistem pencatatan persediaan, dalam hal ini sistem pencatatan yang digunakan adalah sistem fisik, dan harga pokok rata-rata dihitung berdasarkan jumlah total dan harga pokok barang tersedia untuk dijual pada tahun fiskal yang bersangkutan.

Dalam sistem perpetual, biaya rata-rata per unit dihitung setiap kali suatu barang dibeli dengan harga yang berbeda dari harga rata-rata barang sebelumnya.

4) Identifikasi Khusus (*Specific identifications*)

Metode ini penilaian persediaan dilakukan berdasarkan identifikasi khusus menentukan nilai persediaan barang berdasarkan harga perolehan barang. Metode ini memberlakukan pengkodean yang diberikan pada tiap-tiap barang yang dibeli sehingga cocok digunakan oleh perusahaan yang berbeda-beda.

Dari keempat metode penilaian persediaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen bebas menggunakan metode sistem penilaian mana saja, asalkan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi dari perusahaan, tetapi penerapan metode ini harus dilakukan secara konsisten.

2.1.5. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

1. Pengertian Kecurangan Akuntansi

Association of Certified Fraud (ACFE) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai perilaku curang, atau diketahui oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa suatu kesalahan dapat merugikan orang lain menurut (IIA et al., 2015).

2. Jenis Kecurangan Akuntansi

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) kecurangan diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, antara lain korupsi (*corruption*), penyelewengan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan pelaporan (*fraudulent statements*) menurut (Tuanakotta 2010), serta menurut (Balkis 2020) pencatatan *stock* barang dan prosedur *stock opname*, sebagai berikut:

1) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi didefinisikan sebagai tindakan merugikan kepentingan umum atau masyarakat luas untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Korupsi adalah praktik penipuan yang sulit dideteksi karena melibatkan kerjasama antara aktor dan pihak lain. Korupsi sering terjadi karena perbedaan kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Bisa juga dengan asumsi sistem informasi akuntansi sudah siap sesuai dengan kebutuhan perusahaan, kontrol internal yang ketat, pemantauan rutin oleh auditor internal dan tingkat kompensasi yang memadai untuk memungkinkan kolusi. Kolusi di sini adalah kerjasama terselubung

untuk melakukan tindakan yang tidak layak, seperti kecurangan akuntansi.

2) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset adalah praktik penipuan melalui penggunaan atau akuisisi ilegal aset perusahaan yang mudah dideteksi karena terukur. Penyalahgunaan aset diklasifikasi menjadi dua jenis, penipuan tunai yang termasuk pencurian uang tunai penipuan non-moneter yang meliputi pencurian aset untuk tujuan tertentu.

3) Kecurangan Pelaporan (*Fraudulent Statements*)

Pelaporan *fraud* adalah penipuan yang biasanya dilakukan oleh manajemen senior untuk menyembunyikan situasi keuangan perusahaan saat ini buruk dan memberi kesan dalam keadaan sehat. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan aset atau pengeluaran lebih besar dari apa yang seharusnya dan menyajikan kewajiban atau pengeluaran lebih rendah dari yang seharusnya.

4) Pencatatan *Stock* Barang

Pencatatan persediaan merupakan suatu kegiatan yang membedakan barang dengan perusahaan jasa, sehingga merupakan suatu hal yang penting dalam suatu perusahaan dagang. Pencatatan barang, masuk dan

keluar dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kehilangan barang setelah pembelian, khususnya untuk barang yang dibeli secara kredit.

Ada dua metode pencatatan barang yang digunakan oleh perusahaan barang yaitu, metode periodik dan metode permanen.

5) Prosedur *Stock Opname*

Stock opname adalah kegiatan menghitung fisik persediaan yang ada di gudang. Kegiatan perhitungan ini dilakukan agar perusahaan mencatat pembukuan secara akurat. *Stock opname* menjadi penting untuk dilakukan karena kegiatan ini merupakan fungsi dari sistem pengendalian internal.

Pada dasarnya kegiatan ini cukup melelahkan dan menyita banyak waktu karena persediaan harus dihitung secara langsung untuk dapat mengecek kondisi serta keadaan barang di dalam gudang. Namun dengan munculnya barcode, ternyata dapat memudahkan dalam melakukan *stock opname* dan membantu perusahaan dalam mengurangi kesalahan pencatatan dan perhitungan pada persediaan.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Menurut (Tunggal 2013) ada lima syarat tindakan *fraud* yang memenuhi, sebagai berikut:

1) Kesalahan penyajian

Adanya pernyataan palsu atau tidak diungkapkannya suatu hal.

2) Fakta yang material

Fakta yang merupakan faktor sesungguhnya untuk mendorong seseorang agar bertindak

3) Niat

Ada niat untuk menipu atau mengetahui bahwa pernyataan pihak tertentu adalah salah.

4) Ketergantungan yang dapat dijustifikasi

Kesalahan penyajian tersebut merupakan faktor yang sesungguhnya, yaitu pihak yang dirugikan bergantung padanya.

5) Kerusakan atau kerugian

Penipuan tersebut menyebabkan kerusakan atau kerugian bagi korban kecurangan.

2.1.6. Pengendalian Internal

1. Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal menurut (Hery, 2014:11) merupakan seperangkat kebijakan prosedural untuk melindungi persediaan

atau aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk penyalahgunaan. Pengendalian internal bertujuan untuk mengamankan aset, meningkatkan keakuratan dan keandalan pencatatan akuntansi.

Menurut (Mulyadi, 2014:163), sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai berikut : “sistem pengendalian internal meliputi struktur, metode, dan langkah-langkah yang terkoordinasi untuk memelihara kekayaan organisasi, memeriksa keakuratan dan keandalan data akuntansi, efisiensi dan mendorong kebijakan manajemen”.

Pengertian sistem pengendalian internal lebih menekankan pada tujuan yang ingin dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, sehingga definisi pengendalian internal berlaku dengan baik pada perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, mesin pembukuan, atau dengan komputer (Tamodia 2013).

2. Tujuan Pengendalian Internal

Menurut (Warren et al. 2014) adapun tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

- 1) Aset telah dilindungi dan digunakan untuk keperluan bisnis

Dimana pengendalian internal dapat melindungi persediaan atau aset perusahaan dari pencurian, kecurangan, penyalahgunaan, atau kesalahan pada penempatan.

2) Informasi bisnis akurat

Diperlukannya informasi yang akurat atau tepat untuk menjalankan perusahaan. Karyawan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

3. Indikator Pengendalian Internal

Indikator pengendalian internal menurut COSO dalam (Romney and Steinbart 2015) sebagai berikut :

1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Merupakan unsur dasar bagi seluruh komponen pengendalian internal atau menjadi dasar bagi komponen lain. Lingkungan pengendalian meliputi filosofi manajemen, integritas dan nilai etis, penetapan wewenang dan tanggung jawab, standar sumber daya manusia, rotasi tugas serta adanya budaya organisasi.

2) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Ini adalah bagian dari proses dinamis dan berulang untuk menganalisis dan mengurangi risiko yang terkait dengan pencapaian tujuan. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan bisa berasal dari internal atau eksternal perusahaan tersebut.

3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Mencakup tindakan yang ditentukan oleh kebijakan dan untuk membantu memastikan bahwa arahan manajemen dijalankan.

4) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Manajemen harus memperoleh, menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas, baik dari sumber internal maupun eksternal untuk pelaksanaan fungsi pengendalian internal yang mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

5) Aktivitas Pengawasan (*Monitoring Activities*)

Unsur pemantauan mencakup penilaian berkelanjutan, evaluasi, atau kombinasi keduanya untuk memastikan bahwa pengendalian internal bekerja sebagaimana mestinya.

2.1.7. Sistem Informasi Akuntansi

1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Romney and Steinbart 2015) sistem informasi akuntansi adalah (SIA) adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambilan keputusan. Sistem ini mencakup orang, prosedur dan data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal dan langkah-langkah keamanan.

Menurut Bonar dan Hoopwood dalam (Prakosad 2017) bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber

daya, seperti manusia dan peralatan, dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi.

Menurut (Mulyadi, 2001) juga mengatakan “sistem adalah salah satu prosedur yang dilakukan menurut suatu model terpadu untuk melaksanakan kegiatan utama perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem pemrosesan yang terdiri dari sumber daya manusia, peralatan dan prosedur penyajian yang saling berinteraksi yang menghasilkan keluaran dalam bentuk informasi yang diperlukan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

2. Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang menghasilkan sebuah sistem. Komponen sistem informasi akuntansi dari (Susanto, 2013) sebagai berikut :

1) Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware adalah peralatan fisik yang bisa dipergunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

2) Perangkat Lunak (*Software*)

Software ialah gugusan dari program-program yang dipergunakan buat menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program adalah gugusan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. *Software* bisa dikelompokkan menjadi 2 kelompok sesuai kegunaannya yaitu sistem perangkat lunak (*system software*) dan aplikasi perangkat lunak (*application software*).

3) Manusia (*Brainware*)

Brainware atau sumber daya manusia (SDM) SI/SIA adalah bagian terpenting dari komponen sistem informasi (SI) pada dunia usaha yang dikenal menjadi sistem informasi akuntansi. Komponen SDM ini ialah bagian yang tidak terpisahkan dengan komponen lainnya di dalam suatu SI menjadi hasil dari perencanaan, analisis, perancangan, serta strategi implementasi yang berdasarkan pada komunikasi diantara sumber daya manusia yang terlihat pada suatu organisasi.

4) Prosedur (*Procedure*)

Procedure adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. *Procedure* penting bagi suatu organisasi agar

semuanya dapat dilakukan secara seragam. Jika prosedur telah diterima oleh pengguna sistem informasi, prosedur tersebut akan menjadi pedoman bagaimana fungsi sistem informasi akan bekerja. Dengan prosedur yang tepat, pengendalian dapat dilakukan dengan benar.

5) Basis Data (*Database*)

Data adalah angka, huruf, atau segala bentuk fakta yang dapat digunakan sebagai input dalam proses menghasilkan informasi.

6) Jaringan Komunikasi (*Communication Network*)

Jaringan komunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari satu lokasi ke satu lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi antara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi oleh infrastruktur dalam bentuk jaringan telekomunikasi, konfigurasi dapat berupa bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (*BUS*).

Sistem informasi akuntansi yang baik dalam implementasinya diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi dan akan membawa manfaat bagi manajemen khususnya pengguna informasi lainnya dalam pengambilan keputusan. Fungsi

utama sistem informasi akuntansi adalah mendorong akuntan untuk menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang berkualitas tinggi sebanyak-banyaknya, yaitu tepat waktu, relevan, akurat, andal, dan lengkap.

3. Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Susanto, 2013) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi utama sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1) Mendukung kegiatan sehari-hari perusahaan.

Agar suatu perusahaan dapat bertahan, suatu perusahaan harus tetap beroperasi dengan melakukan serangkaian kegiatan bisnis yang dikenal dengan transaksi, seperti proses pembelian, penyimpanan, produksi, dan penjualan. Transaksi akuntansi yang diproses oleh sistem pemrosesan transaksi (SPT) yang merupakan bagian atau subsistem dari sistem informasi akuntansi, data yang bukan data transaksi akuntansi dan data transaksi lainnya yang tidak diproses oleh sistem informasi lain di dalam sistem informasi akuntansi dapat memperlancar jalannya suatu perusahaan.

2) Mendukung proses pengambilan keputusan.

Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Memutuskan

harus berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian kegiatan perusahaan.

- 3) Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan.

Setiap perusahaan memenuhi tanggung jawab hukumnya. Salah satu tanggung jawab utama adalah kewajiban untuk memberikan informasi kepada pengguna atau pemegang saham diluar perusahaan, termasuk pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditur, investor besar, serikat pekerja, analisis keuangan, asosiasi perdagangan dan bahkan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pernyataan fungsi sistem informasi akuntansi, dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi mendukung atau menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen, karena sistem informasi akuntansi harus efisien dan efektif agar dapat memenuhi kebutuhan informasi.

4. Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Marina et al. 2018), tujuan utama diadakannya SIA adalah untuk menciptakan pengendalian internal yang terlembaga menjadi budaya manajemen yang sehat. Selain itu, SIA bermaksud untuk :

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data tentang aktivitas dan kegiatan keuangan perusahaan.

- 2) Mengolah data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.
- 3) Mengontrol seluruh aspek perusahaan.

Menurut Setiawati dalam (Indrayati 2016) :

- 1) Melindungi aset/kekayaan perusahaan.
- 2) Menghasilkan berbagai informasi pengambilan keputusan.
- 3) Menghasilkan informasi untuk pihak eksternal.
- 4) Menghasilkan informasi untuk evaluasi kinerja karyawan atau departemen.
- 5) Menyediakan data masa lalu untuk tujuan audit (pemeriksaan).
- 6) Memberikan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan.
- 7) Menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatan.

Berdasarkan tujuan sistem informasi akuntansi yang sudah dijabarkan diatas, bisa disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi dipergunakan buat meningkatkan pelayanan bagi pengguna informasi internal maupun eksternal, mendukung aktivitas operasional perusahaan, serta akan membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan, perencanaan, dan pengendalian buat mencapai tujuan perusahaan.

2.2 Riset Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

Dalam pembahasan ini, peneliti mencantumkan beberapa judul penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan atas pembuatan proposal ini.

Penelitian terdahulu yang dilampirkan didalam penelitian ini untuk mendukung hipotesis penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini antara lain :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Interen Terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi Empiris pada Bank Mandiri Kantor Cabang Area Denpasar) (Maliawan, Sujana, and Diatmika 2017)	X1 : Audit Internal X2 : Efektivitas Pengendalian Internal Y : Pencegahan Kecurangan (<i>fraud</i>)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Audit internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, yang berarti bahwa audit internal yang dimiliki oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, dimana semakin baik audit internalnya maka akan meminimalisir kecurangan; (2) Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, yang berarti bahwa semakin efektif pengendalian internal yang diterapkan, maka kecenderungan kecurangan yang terjadi akan semakin rendah.
2.	Pengaruh Pengendalian Internal Persediaan Dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap	X1 : Pengendalian Internal X2 : Sistem	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengendalian internal yang semakin baik maka akan

	Upaya Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Dalam Pengelolaan Persediaan Pada PT Mitra Jambi Pratama (Mufidah 2017)	Informasi Akuntansi Y : Upaya Pencegahan Kecurangan	meningkatkan pencegahan terhadap kecurangan (<i>fraud</i>); (2) Semakin baik Sistem Informasi Akuntansi maka akan meningkatkan pencegahan terhadap kecurangan (<i>fraud</i>).
3.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Kota Banda Aceh (Muhammad and Ridwan 2017)	X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Sistem Informasi Akuntansi X3 : Pengendalian Internal Y : Kecurangan Akuntansi	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi dan efektivitas pengendalian internal secara simultan berpengaruh negatif terhadap kecurangan.
4.	Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Animah 2018)	X1 : Sistem Informasi Akuntansi X2 : Efektivitas Pengendalian Internal Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan, efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5.	Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Informasi Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Sunaryo, Paramita, and Raissa 2019)	X1 : Kesesuaian Kompensasi X2 : Sistem Informasi Akuntansi X3 : Keefektifan Pengendalian Internal Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Semakin tinggi kompensasi tidak menurunkan kecurangan akuntansi karena semakin tinggi pula jabatan atau wewenang sehingga kecenderungan untuk melakukan <i>fraud</i> semakin meningkat; (2) Semakin baik sistem informasi akuntansi tidak menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi; (3) Semakin baik pengendalian internal tidak menurunkan

			kecurangan akuntansi.
--	--	--	-----------------------

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut (Erlina and Mulyani 2011) menyatakan bahwa “hipotesis ialah proporsi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara realitas. Proporsi merupakan ungkapan atau pernyataan yang bisa dianggap, disangkal atau diuji kebenarannya tentang konsep atau konstruk yang menjelaskan fenomena-fenomena”. Hipotesis merupakan penjelasan sementara perihal sikap, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi, dari uraian-uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Pengelolaan Persediaan**

Pengendalian internal berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Melalui pengendalian internal yang baik, perusahaan memiliki kemampuan pengawasan yang baik dalam menjalankan kegiatan operasinya dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika pengendalian internal tidak dilakukan sesuai prosedur, maka akan memberikan peluang atau celah bagi pegawai yang terlibat dalam kegiatan operasional untuk berbuat kecurangan (Sunaryo, Paramita, and Raissa 2019).

Peluang untuk melakukan kecurangan, terutama yang pengendalian terkait sistem dapat dicegah dengan melakukan pengendalian, yaitu pengendalian yang terkait dengan keamanan aplikasi *online*, dan

dengan meningkatkan pemisahan tugas, yaitu menggunakan database dan sistem operasi (Elder et al., 2018).

Penelitian oleh (Sunaryo, Paramita, and Raissa 2019) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun semakin baik pengendalian internal tetapi tetap tidak menurunkan kecurangan akuntansi. Penelitian (Maliawan, Sujana, and Diatmika 2017) menyatakan bahwa semakin efektifnya pengendalian internal yang diterapkan maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis pada penelitian ini ialah:

H_1 : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan persediaan.

2. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan dalam Pengelolaan Persediaan

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan yang tepat dan efisien. Sistem informasi akuntansi perusahaan yang dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhannya dalam menghasilkan informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, dapat dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses. Sistem informasi akuntansi mengandung unsur-unsur pengendalian yang berdampak pada fungsi manajemen yang menerapkan pengendalian internal, karena informasi yang dihasilkan

menjadi dasar pengambilan keputusan. Keputusan yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

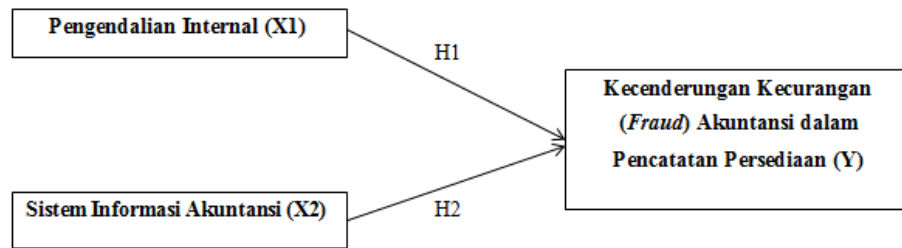
Penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad and Ridwan 2017) menyatakan bahwa dalam penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Dengan demikian semakin tinggi penerapan sistem informasi akuntansi akan semakin mengurangi *fraud*. Sedangkan penelitian dari (Sunaryo, Paramita, and Raissa 2019) menyatakan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa walaupun semakin baik sistem informasi akuntansi tetap tidak menurunkan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H_2 : Sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan dalam pengelolaan persediaan.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau disebut juga kerangka konseptual merupakan landasan dari seluruh proses penelitian. Menurut (Erlina and Mulyani 2011) ialah suatu model menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang bertujuan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Kerangka ini mengembangkan, menguraikan dan menjelaskan hubungan yang terjadi antara variabel-variabel penelitian, yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2022